

POTENSI DAN DAYA SAING EKSPOR RUMPUT LAUT INDONESIA KE KOREA SELATAN SERTA IMPLEMENTASI PERJANJIAN INDONESIA KOREA PARTNERSHIP AGREEMENT (IK-CEPA)

POTENTIAL AND COMPETITIVENESS OF INDONESIAN SEAWEED EXPORTS TO SOUTH KOREA AND THE IMPLEMENTATION OF THE INDONESIA KOREA PARTNERSHIP AGREEMENT (IK-CEPA)

Ernesta Yolanda¹, Amelia Hayati²

^{1,2}Program Studi Bisnis Internasional, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Padjadjaran
¹ernestayolanda88@gmail.com, ²amelia.hayati@unpad.ac.id

Abstrak

Penelitian ini menganalisis daya saing ekspor rumput laut Indonesia ke Korea Selatan dan merumuskan strategi peningkatannya melalui optimalisasi Perjanjian IK-CEPA. Dengan metode RCA, ECI, dan analisis SWOT, ditemukan bahwa Indonesia memiliki keunggulan komparatif tinggi (RCA 21,03), namun masih perlu peningkatan pada nilai tambah produk (ECI 0,955). Meskipun IK-CEPA menawarkan tarif 0%, pemanfaatannya belum optimal. Strategi yang disarankan mencakup peningkatan mutu dan efisiensi produksi, pemanfaatan e-SKA untuk COO, sosialisasi kebijakan kepada UMKM, serta kerja sama lintas sektor untuk mendorong ekspor berkelanjutan.

Kata Kunci: Daya Saing, Rumput Laut, RCA, ECI, IK-CEPA, Analisis SWOT.

Abstract

This study analyzes the competitiveness of Indonesian seaweed exports to South Korea and formulates strategies to improve it through optimizing the IK-CEPA Agreement. Using the RCA, ECI, and SWOT analysis methods, it was found that Indonesia has a high comparative advantage (RCA 21.03), but still needs to increase the added value of the product (ECI 0.955). Although IK-CEPA offers a 0% tariff, its utilization has not been optimal. The recommended strategies include improving the quality and efficiency of production, utilizing e-SKA for COO, socializing policies to MSMEs, and cross-sector cooperation to encourage sustainable exports.

Keywords: Competitiveness, Seaweed, RCA, ECI, IK-CEPA, SWOT Analysis.

Article History

Received: June 2025

Reviewed: June 2025

Published: Juni 2025

Plagiarism Checker No 234

Prefix DOI :

10.8734/Musytari.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Musytari



This work is licensed under

a [Creative Commons](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

[Attribution-](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

[NonCommercial 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

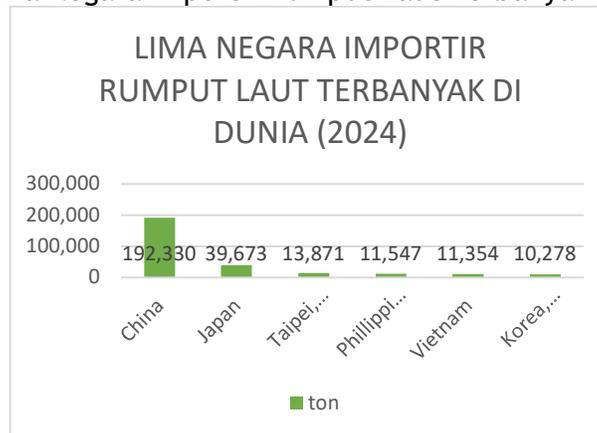
[International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

PENDAHULUAN

Sebagai negara kepulauan dan maritim, Indonesia memiliki ribuan pulau yang menawarkan peluang besar untuk pengembangan sektor kelautan. Wilayah pesisir dan laut Indonesia merupakan salah satu wilayah dengan keanekaragaman hayati laut tertinggi di dunia. Kekayaan laut yang melimpah telah mendorong pertumbuhan ekspor produk kelautan, salah satunya adalah rumput laut, yang menjadi komoditas utama Indonesia. Pada tahun 2022, Indonesia berkontribusi sebesar 44,5% dari total ekspor rumput laut global, menjadikannya sebagai penyedia terbesar dengan nilai mencapai USD 388,1 juta (Maelani & Suryadipura, 2024).

Menurut data dari Food and Agriculture Organization of the United Nation (2021), Indonesia menempati posisi kedua dengan produksi sebesar 9,60 juta ton, yang merupakan 26,4% dari total produksi dunia, dengan peringkat pertama diduduki oleh negara Tiongkok yang menyumbang lebih dari setengah total produksi global dengan 57,3% atau sebanyak 20,8 ton. Korea Selatan, Filipina, dan Jepang mengikuti di posisi selanjutnya setelah Indonesia dengan kontribusi yang lebih kecil, masing-masing 5,2 ton, 1,5 ton, dan 1 ton. Untuk itu langkah strategis dalam memanfaatkan potensi besar produksi rumput laut Indonesia adalah dengan meningkatkan ekspor ke negara-negara dengan pasar potensial. Berikut daftar negara importir rumput laut untuk HS Code 121221 terbanyak di dunia:

Gambar 1 Lima Negara Importir Rumput Laut Terbanyak di Dunia (2024)



Sumber: Trademap.org

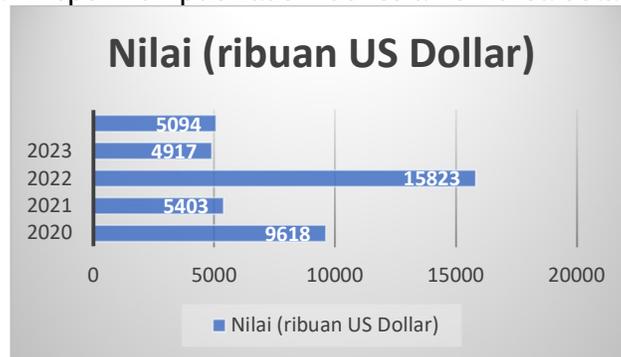
Berdasarkan data yang disajikan, lima negara pengimpor rumput laut tertinggi di dunia pada tahun 2024 adalah China, Jepang, Korea Selatan, Amerika Serikat, dan Norwegia. China menempati posisi pertama dengan volume impor sebesar 192.330 ton, jauh melampaui negara-negara lainnya. Jepang berada di posisi kedua dengan jumlah impor sebesar 30.458 ton, diikuti oleh Korea Selatan dengan 10.278 ton. Sementara itu, Amerika Serikat dan Norwegia mencatatkan volume impor masing-masing sebesar 8.170 ton dan 3.146 ton. Data ini menunjukkan dominasi China dalam permintaan rumput laut global, yang kemungkinan besar disebabkan oleh tingginya kebutuhan industri makanan dan produk turunan rumput laut di negara tersebut.

Peneliti memilih Korea Selatan sebagai negara tujuan ekspor, khususnya melalui implementasi *Indonesia-Korea Comprehensive Economic Partnership Agreement (IK-CEPA)*, karena berbagai alasan yang mendukung efisiensi dan keberlanjutan kerja sama ekonomi. Dengan adanya perjanjian IK-CEPA, akses pasar menjadi lebih mudah bagi eksportir Indonesia, sementara investasi dari Korea Selatan ke sektor perikanan Indonesia dapat membantu meningkatkan kapasitas produksi nasional. Dibandingkan dengan Jepang atau China, pasar

Korea Selatan menawarkan persaingan yang lebih moderat bagi produk Indonesia, sehingga memberikan peluang lebih besar untuk menguasai pangsa pasar. Hal ini menjadikan Korea Selatan sebagai tujuan ekspor strategis bagi produk rumput laut Indonesia (Purwanto Anto, 2024).

Meskipun Indonesia menempati posisi kedua sebagai eksportir rumput laut terbesar ke Korea Selatan pada tahun 2024. Namun, jika melihat tren ekspor selama lima tahun terakhir, nilai ekspor rumput laut Indonesia ke Korea Selatan mengalami fluktuasi yang signifikan. Gambar di bawah ini menunjukkan data terkait nilai ekspor rumput laut Indonesia ke Korea Selatan:

Gambar 2 Nilai Ekspor Rumput Laut Indonesia ke Korea Selatan (2020-2024)



Sumber: Trademap.org

Pada tahun 2019, nilai ekspor Indonesia relatif tinggi, mencapai lebih dari USD 9.000. Namun, pada tahun 2021 terjadi penurunan yang cukup tajam yakni mencapai USD 5403. Tahun 2022 menjadi puncak ekspor dengan nilai ekspor yang melonjak hingga hampir USD 16.000, menunjukkan bahwa permintaan rumput laut Indonesia di Korea Selatan meningkat pesat pada tahun tersebut. Sayangnya, pada tahun 2023, nilai ekspor kembali turun cukup drastis, yang kemungkinan disebabkan oleh berbagai factor antara lain; perubahan kebijakan perdagangan, persaingan dengan negara lainnya, atau fluktuasi permintaan pasar.

KAJIAN PUSTAKA

1. Ekspor

Ekspor memegang peranan krusial dalam perekonomian suatu negara, karena tidak ada negara yang dapat mencukupi semua kebutuhannya secara mandiri tanpa berpartisipasi dalam perdagangan internasional. Ekspor memiliki fungsi signifikan dalam mendorong pertumbuhan ekonomi suatu negara. Teori Heckscher-Ohlin (dalam Salvatore, 2013) mengungkapkan bahwa sebuah negara cenderung mengekspor barang yang dalam proses produksinya secara intensif menggunakan faktor produksi yang tersedia melimpah dan berbiaya rendah.

2. Daya Saing

Daya saing diartikan sebagai kemampuan suatu negara, sektor, atau produk untuk bersaing di pasar domestik maupun internasional. Menurut Tambunan (2001), kemampuan suatu negara untuk bersaing dalam perdagangan internasional dipengaruhi oleh dua faktor utama, yakni keunggulan komparatif dan keunggulan kompetitif. Menurut (Porter, 1990) menegaskan bahwa daya saing memiliki peran krusial dalam meningkatkan kapasitas ekonomi yang mampu mendukung pertumbuhan ekonomi jangka panjang, menstimulasi peningkatan produktivitas serta mendorong efisiensi dalam mekanisme pasar.

3. Tariff

Tarif merupakan jenis pajak yang dikenakan terhadap barang impor, dengan tujuan utama untuk melindungi industri dalam negeri dari persaingan dengan produk asing. Menurut Salvatore (2013) penerapan tarif akan meningkatkan harga barang impor, yang kemudian turut mendorong kenaikan harga barang di pasar domestik. Perubahan ini memengaruhi perilaku konsumsi, tingkat produksi nasional, serta jumlah barang impor.

4. Rumput Laut

Rumput laut merupakan salah satu komoditas laut yang populer dalam perdagangan global karena pemanfaatannya yang sangat bervariasi. Pemanfaatan rumput laut sangat luas, mencakup industri pangan, farmasi, kosmetik, serta bahan baku industri. Rumput laut yang diperjualbelikan di pasar internasional diklasifikasikan menggunakan kode Harmonized System (HS) enam digit, yakni HS 121221. Kode ini mencakup rumput laut dan jenis alga lain yang dapat dikonsumsi manusia, baik dalam bentuk segar, didinginkan, dibekukan, dikeringkan, maupun dalam bentuk bubuk.

5. Korea Selatan

Pada tahun 2024, Produk Domestik Bruto (PDB) Korea Selatan diperkirakan mencapai 1.756 miliar USD, menjadikannya sebagai ekonomi terbesar ke-10 secara global (Trading Economics, 2024). Menurut data dari *Food and Agriculture Organization* (FAO), Korea Selatan menempati urutan ke-4 sebagai penghasil rumput laut terbesar secara global dengan produksi mencapai 1.812.765 ton pada tahun 2019 (FAO, 2019). Selain itu, pada tahun 2020, Korea Selatan berada di urutan ke-5 sebagai importir rumput laut terbesar dengan kontribusi nilai impor sebesar 5,95% dari total ekspor rumput laut dunia. Tingginya permintaan akan produk berbasis rumput laut seperti laver (gim) di kalangan masyarakat Korea menjadi salah satu faktor utama yang mendukung posisi ini.

6. Indonesia-Korea Comprehensive Economic Partnership Agreement

Indonesia-Korea Comprehensive Economic Partnership Agreement (IK-CEPA) adalah perjanjian perdagangan bebas yang ditandatangani oleh Indonesia dan Korea Selatan pada 18 Desember 2020, dan mulai berlaku secara resmi pada 1 Januari 2023 (Kementerian Perdagangan, 2023). Perjanjian ini merupakan hasil dari upaya panjang yang dimulai sejak tahun 2012, ketika Presiden Susilo Bambang Yudhoyono dan Presiden Lee Myung Bak meluncurkan perundingan untuk kerjasama ekonomi bilateral ini. Setelah melalui beberapa putaran negosiasi yang terhenti sementara pada tahun 2014, kedua negara sepakat untuk melanjutkan kembali perundingan pada tahun 2019 (FTA Center, 2023). IK-CEPA bertujuan untuk memperkuat hubungan ekonomi antara kedua negara dengan meningkatkan akses pasar, investasi, dan kerjasama di berbagai sektor.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini berfokus pada daya saing ekspor rumput laut Indonesia ke Korea Selatan, dengan menggunakan dua metode utama, yaitu *Revealed Comparative Advantage* (RCA) dan *Export Competitiveness Index* (ECI). Analisis ini dilakukan untuk melihat sejauh mana Indonesia memiliki keunggulan komparatif dan kompetitif dibandingkan negara pesaing dalam mengekspor rumput laut ke Korea Selatan. Setelah itu, akan menggunakan metode analisis SWOT agar memperoleh strategi yang dapat dilakukan Indonesia untuk meningkatkan volume ekspor rumput laut Indonesia ke Korea Selatan. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer (wawancara secara langsung) dan sekunder mencakup Badan Pusat Statistik (BPS), *United Nations Commodity Trade Statistics Database* (UN Comtrade), serta *International Trade Center* (ITC).

RCA (*Revealed Comparative Advantage*)

RCA merupakan metode untuk mengukur keunggulan komparatif suatu negara dalam mengekspor komoditas tertentu jika dibandingkan dengan negara lain. Berikut ini adalah rumus RCA yang digunakan:

$$RCA = \frac{X_{ij} / X_t}{X_{wj} / X_w}$$

Keterangan:

- RCA = Tingkat daya saing rumput laut Indonesia ke tujuan ekspor Korea Selatan
- X_{ij} = Nilai ekspor komoditas rumput laut Indonesia ke Korea Selatan (USD)
- X_t = Nilai total ekspor Indonesia ke negara Korea Selatan (USD)
- X_{wj} = Nilai ekspor komoditas rumput laut seluruh dunia ke Korea Selatan (USD)
- X_w = Nilai total ekspor seluruh dunia ke negara Korea Selatan (USD)

Hasil estimasi menggunakan metode analisis RCA dijelaskan sebagai berikut:

- Jika $RCA > 1$, maka komoditas tersebut memiliki keunggulan daya saing secara komparatif .
- Sebaliknya, jika $RCA < 1$, maka komoditas tersebut tidak memiliki keunggulan daya saing secara komparatif.

ECI (*Export Competitiveness Index*)

ECI digunakan untuk mengukur keunggulan kompetitif suatu negara dalam mengekspor komoditas tertentu. Rumus ECI yang digunakan adalah:

Keterangan:

$$ECI = \frac{(X_{ik}/X_{aj})_t}{(X_{ik}/X_{aj})_{t-1}}$$

- X_{ik} = Nilai ekspor rumput laut Indonesia ke seluruh dunia pada tahun j
 - X_{aj} = Nilai ekspor rumput laut seluruh dunia pada tahun j
 - t = Periode terkait
 - $t - 1$ = Periode sebelum
- Nilai $ECI > 1$, ditarik kesimpulan bahwa komoditas terkait memiliki daya saing yang kuat berdasarkan keunggulan kompetitif.
 - Nilai $ECI < 1$ ditarik kesimpulan bahwa komoditas terkait memiliki daya saing yang lemah berdasarkan keunggulan kompetitif.

Analisis SWOT

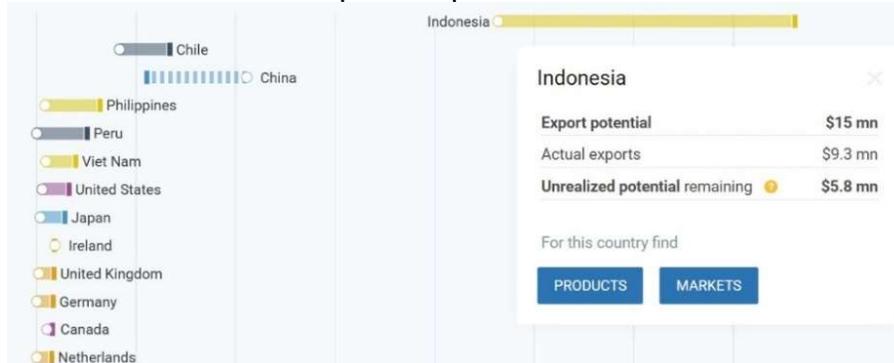
Dalam penelitian ini, analisis SWOT akan diterapkan untuk mengevaluasi posisi industri rumput laut dalam persaingan serta untuk menganalisis pelaksanaan perjanjian perdagangan yang relevan terhadap kegiatan ekspor rumput laut. Untuk melakukan analisis SWOT guna mengetahui posisi industri rumput laut, diperlukan langkah-langkah berikut:

- Mengenali kekuatan dalam industri rumput laut dan perjanjian perdagangan IK-CEPA, yaitu faktor-faktor internal yang memberikan keuntungan kompetitif pada kedua aspek tersebut.
- Mengidentifikasi kelemahan dalam industri rumput laut dan perjanjian perdagangan IK-CEPA, yang mencakup faktor-faktor internal yang dapat melemahkan kedua aspek ini.
- Mengenali peluang dari lingkungan eksternal yang bisa dimanfaatkan oleh industri rumput laut dan perjanjian perdagangan IK-CEPA.
- Mengidentifikasi ancaman di lingkungan eksternal yang dapat berdampak negatif pada industri rumput laut dan perjanjian perdagangan IK-CEPA

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yang dikumpulkan pada penelitian ini akan mencakup informasi mengenai ekspor rumput laut Indonesia ke Korea Selatan dengan kode produk HS 121221 (rumpul laut dan alga lainnya, segar, kering, beku, atau digiling). Selain itu, data yang digunakan juga bersumber dari Trade Map untuk menganalisis tren ekspor rumput laut serta pangsa pasar Indonesia dibandingkan dengan negara pesaing.

Gambar 3 Data Potensi Ekspor Rumput Laut Indonesia ke Korea Selatan



Sumber: export potential map

Berdasarkan data yang ditampilkan dalam gambar, Indonesia memiliki potensi ekspor sebesar USD 15 juta, tetapi nilai ekspor aktualnya hingga saat ini hanya sebesar USD 9,3 juta. Hal ini menunjukkan bahwa potensi ekspor sebesar USD 5,8 juta belum sepenuhnya terealisasi. Oleh karena itu, nilai potensi yang belum terealisasi sebesar USD 5,8 juta dapat digunakan sebagai dasar dan tujuan. Indonesia memiliki peluang besar untuk memanfaatkan perjanjian IK-CEPA sebaik-baiknya untuk mendorong pertumbuhan ekspor rumput laut yang berkelanjutan, dengan meningkatkan koordinasi antara kebijakan perdagangan internasional dan pengembangan kapasitas pelaku usaha.

Analisis Pasar Rumput Laut di Korea Selatan

Dalam konteks perdagangan internasional, mengenali pesaing regional merupakan langkah penting untuk menilai posisi kompetitif suatu negara. Analisis ini berfokus pada negara-negara pengekspor rumput laut teratas (*HS Code 121221*) ke Korea Selatan pada tahun 2024, dengan tujuan untuk mengidentifikasi pesaing regional terdekat Indonesia dan menilai kekuatan dan

kelemahan mereka menggunakan kerangka perjanjian perdagangan yang relevan. Di bawah ini disajikan daftar negara dalam tingkat regional (Asia), yang melakukan ekspor dengan volume tertinggi pada tahun 2024 ke Korea Selatan:

Tabel 1 Daftar Negara dengan Volume Ekspor Rumput Laut Tertinggi tahun 2024 (HS Code 121221)

Negara Eksportir	Korea Selatan Volume Impor (ton)
Indonesia	5,832
China	2,785
Japan	51
Vietnam	47
Sri Lanka	8

Sumber: Trademap

Analisis RCA Indonesia dan Negara Pesaing (*Revealed Comparative Advantage*)

Setelah mengumpulkan data dari keempat negara pesaing, perhitungan dilakukan menggunakan rumus metode analisis RCA. Jika nilai RCA suatu negara lebih dari satu, ini menunjukkan bahwa negara tersebut memiliki keunggulan komparatif pada komoditas tersebut. Sebaliknya, jika nilai RCA kurang dari satu, berarti negara tersebut tidak memiliki keunggulan komparatif. Berikut adalah tabel hasil analisis RCA untuk negara-negara eksportir dengan volume ekspor terbesar ke Korea Selatan:

Tabel 2 Hasil Analisis RCA Ekspor Rumput Laut Negara Eksportir Utama ke Korea Selatan (2020 - 2024)

Hasil Analisis RCA					
Tahun	Indonesia	China	Japan	Vietnam	Sri Lanka
2020	29.596	1.405	0.167	0.145	1.640
2021	21.413	1.890	0.133	0.395	6.647
2022	28.090	1.072	0.389	0.510	6.986
2023	14.935	1.651	0.183	0.442	18.630
2024	11.115	2.770	0.271	0.381	1.812
Rata-rata	21.030	1.758	0.229	0.375	7.143

Sumber: diolah oleh penulis (2025)

Indonesia secara konsisten memiliki nilai RCA yang sangat tinggi dengan rata-rata 21.03 selama lima tahun terakhir, menjadikannya negara dengan keunggulan komparatif terbesar dalam ekspor rumput laut ke Korea Selatan. Angka ini jauh di atas kriteria RCA >1, yang menegaskan dominasi pasar Indonesia. Hal ini dapat disebabkan oleh potensi sumber daya alam yang besar dan struktur industri rumput laut yang maju dan terintegrasi.

Analisis ECI Indonesia dan Negara Pesaing (*Export Competitiveness Index*)

Pendekatan *Export Competitiveness Index* (ECI) merupakan salah satu metodologi analisis yang paling relevan dan menyeluruh untuk menentukan sejauh mana produk rumput laut Indonesia dan kompetitornya memiliki keunggulan kompetitif di pasar Korea Selatan. Berikut merupakan tabel hasil perhitungan ECI ekspor rumput laut Indonesia dan keempat kompetitornya selama periode 5 tahun terakhir.

Tabel 3 Hasil Perhitungan ECI Ekspor Rumput Laut Indonesia & Negara Kompetitor Lainnya (HS Code 121221)

Hasil Analisis ECI					
Tahun	Indonesia	China	Japan	Vietnam	Sri Lanka
2020	0.926	1.072	1.007	1.574	0.701
2021	1.106	0.897	0.986	0.639	1.152
2022	1.386	0.709	0.812	0.947	0.644
2023	0.751	1.074	1.162	0.902	1.766
2024	0.606	1.945	0.852	0.835	0.302
Rata-rata	0.955	1.139	0.964	0.979	0.913

Sumber: diolah oleh penulis (2025)

Selama periode yang dilakukan dalam analisis tersebut, Indonesia memiliki nilai ECI rata-rata sebesar 0.955, yang menunjukkan tingkat kompleksitas ekspor rumput laut yang sedang. ECI Indonesia berfluktuasi, mencapai puncaknya pada angka 1,386 pada tahun 2022 dan turun menjadi 0,751 pada tahun 2023. Pertumbuhan yang cukup besar pada tahun 2022 menunjukkan adanya penguatan struktur ekspor dan penguasaan teknologi, yang dapat dipengaruhi oleh kebijakan ekspor, investasi industri, atau diversifikasi produk turunan rumput laut. Namun, penurunan pada tahun 2023 mencerminkan adanya masalah struktural atau penurunan nilai tambah ekspor produk tersebut.

Indonesia masih tertinggal dari China dengan rata-rata ECI tertinggi yaitu 1.139. Hal ini berarti bahwa struktur produksi dan ekspor rumput laut China lebih kompleks, mungkin karena adanya penggabungan teknologi dan kemampuan inventif ke dalam bisnis tersebut.

Analisis SWOT

- Analisis SWOT Produk Rumput Laut**

Pada pembahasan ini memberikan gambaran umum mengenai berbagai masalah strategis yang terkait dengan komoditas rumput laut, yang selanjutnya digunakan sebagai dasar untuk mengembangkan strategi dengan menggunakan analisis matriks SWOT. Pada Tabel 4 tersaji hasil SWOT untuk komoditas ekspor rumput laut Indonesia yang merupakan pengolahan data dari hasil wawancara bersama narasumber.

Tabel 4 Hasil Analisis SWOT komoditas rumput laut

<i>Strengths</i>	<i>Weaknesses</i>	<i>Opportunities</i>	<i>Threats</i>
1. Potensi produksi tinggi dan sumber daya alam yang melimpah.	1. Kualitas produk rumput laut yang masih belum konsisten.	1. Sebanyak 80% pemenuhan kebutuhan rumput laut Korea Selatan didapatkan melalui import.	1. Persaingan yang ketat dengan negara seperti China dan Vietnam.
2. Peran Indonesia sebagai salah satu penghasil rumput laut terbesar di dunia.	2. Biaya logistik yang cukup tinggi dan sertifikasi yang lambat.	2. Peningkatan volume ekspor rumput laut melalui perjanjian IK-CEPA	2. Adanya fluktuasi harga global, dan regulasi yang cukup ketat.

3. Rumput laut Indonesia untuk HS Code 121221, memiliki keunggulan secara kompetitif yang sangat kuat.	3. Keunggulan kompetitif rumput laut Indonesia masih terbilang lemah.		
--	---	--	--

Sumber: diolah oleh penulis (2025)

- **Analisis SWOT Perjanjian Perdagangan IK-CEPA**

Pada pembahasan ini memberikan isu strategis yang terkait dengan perjanjian perdagangan kerja sama antara Indonesia dan Korea Selatan (IK-CEPA), yang selanjutnya digunakan sebagai dasar untuk mengembangkan strategi dengan menggunakan analisis matriks SWOT. Dalam Tabel 5 di bawah ini merupakan hasil analisis SWOT perjanjian perdagangan IK-CEPA yang merupakan hasil pengolahan data dari wawancara bersama narasumber.

Tabel 5 Hasil Analisis SWOT Perjanjian Perdagangan IK-CEPA

Strengths	Weaknesses	Opportunities	Threats
1. Memperluas akses pasar ke Korea Selatan.	1. Persyaratan sertifikasi yang cukup ketat.	1. Peluang investasi dan kerjasama ekonomi lainnya dengan Korea Selatan.	1. Pemanfaatan perjanjian oleh negara pesaing yang lebih maksimal dengan Korea Selatan.
2. Penghapusan tarif menjadi 0% untuk produk rumput laut.	2. Kesiapan dokumentasi ekspor yang belum merata.	2. Peluang kolaborasi teknologi dan penguatan UMKM antar kedua negara.	2. Ketidakpastian regulasi dan dinamika pasar global.
3. Berbagai fasilitas perdagangan yang dapat dimanfaatkan.		3. Meningkatkan reputasi atau citra merek rumput laut Indonesia.	

Sumber: diolah oleh penulis (2025)

Berdasarkan hal ini, penulis membuat matriks yang menggabungkan keempat aspek tersebut, yang tergambarkan pada tabel berikut ini:

Tabel 6 Matriks SWOT Perumusan Alternatif Strategi

	<i>Strengths (S)</i>	<i>Weakness (W)</i>
Faktor Internal Faktor Eksternal	<ol style="list-style-type: none"> 1) Indonesia sebagai produsen utama rumput laut dunia, karena potensi rumput laut yang tinggi dan sumber daya alam yang mendukung. 2) Rumput laut Indonesia untuk <i>HS Code (121221)</i>, memiliki keunggulan secara kompetitif yang jauh lebih kuat dibandingkan pesaing negara lainnya. 3) Penghapusan tarif bea masuk rumput laut ke Korea Selatan melalui perjanjian IK-CEPA. 4) Adanya fasilitas perdagangan yang dapat dimanfaatkan, seperti adanya kerja sama SPS (Sanitary and Phytosanitary Measures) dan kerja sama bea cukai antar kedua negara. 5) Terbukanya akses pasar yang lebih luas di Korea Selatan 	<ol style="list-style-type: none"> 1) Kualitas produk rumput laut yang belum konsisten. 2) Keunggulan kompetitif rumput laut Indonesia masih terbilang lemah dari sisi kualitas produk. 3) Biaya logistik yang cukup tinggi dan sertifikasi yang lambat. 4) Kesiapan dokumentasi ekspor yang belum merata di kalangan UMKM.
Opportunities (O)	SO (Strengths-Opportunities)	WO (Weakness-Opportunities)
<ol style="list-style-type: none"> 1) Permintaan produk rumput laut yang cukup tinggi dari dunia maupun Korea Selatan. 2) Peningkatan volume ekspor rumput laut melalui perjanjian IK-CEPA. 3) Peluang datangnya investasi dan kemitraan ekonomi dengan pihak Korea Selatan. 	<ol style="list-style-type: none"> 1) Meningkatkan volume ekspor dengan mengoptimalkan tarif 0% dan permintaan pasar yang cukup tinggi. 2) Mendorong kerja sama investasi dan teknologi dengan mitra dari negara Korea Selatan. 3) Memperkuat branding produk rumput laut 	<ol style="list-style-type: none"> 1) Mengadakan pelatihan dan penguatan kapasitas UMKM untuk memenuhi standar mutu dan sertifikasi. 2) Melakukan sosialisasi mengenai prosedur dan pemanfaatan IK-CEPA, serta reformasi ekspor. 3) Mengembangkan dan meningkatkan teknologi pasca panen.

<p>4) Peluang kolaborasi teknologi dan penguatan reputasi produk Indonesia.</p> <p>5) Meningkatkan reputasi atau citra merek rumput laut Indonesia.</p>	<p>Indonesia sebagai produk yang berkualitas di pasar global.</p> <p>4) Memanfaatkan strategi pemasaran berdasarkan tren preferensi konsumen di Korea Selatan.</p>	
<p><i>Threats (T)</i></p> <p>1) Persaingan yang ketat dengan eksportir pesaing, seperti China dan Vietnam.</p> <p>2) Adanya perubahan regulasi perdagangan dan standar mutu dari negara tujuan.</p> <p>3) Ketidakpastian pasar global dan terjadinya fluktuasi harga.</p>	<p><i>ST (Strengths-Threats)</i></p> <p>1) Menjaga kualitas dan volume pasokan ekspor secara konsisten untuk mempertahankan pangsa pasar.</p> <p>2) Menggunakan keunggulan tarif dan prosedur ekspor untuk mengatasi pesaing dari negara lain.</p> <p>3) Melakukan ekspansi pasar ke luar Korea Selatan untuk diversifikasi.</p>	<p><i>WT (Weakness-Threats)</i></p> <p>1) Meningkatkan sertifikasi dan pengawasan mutu.</p> <p>2) Diversifikasi produk rumput laut ke bentuk olahan bernilai tambah.</p> <p>3) Meningkatkan efisiensi proses produksi melalui perencanaan yang optimal, terutama pada masa panen</p>

Sumber: diolah oleh penulis (2025)

KESIMPULAN

Penelitian ini mengevaluasi daya saing ekspor rumput laut Indonesia ke Korea Selatan dengan pendekatan RCA, ECI, analisis potensi ekspor, dan matriks SWOT. Hasilnya menunjukkan keunggulan komparatif yang sangat kuat: nilai RCA rata-rata 21,03 (tertinggi di antara pesaing), namun keunggulan secara kompetitif masih terbilang lemah (ECI 0,955, di bawah China 1,139). Meski tarif preferensial 0% dalam IK-CEPA sudah membuka peluang besar, terdapat celah ekspor senilai ± USD 5,8 juta yang belum tergarap, sehingga peningkatan teknologi, inovasi, dan nilai tambah menjadi kebutuhan utama. Strategi terpadu yang diusulkan meliputi:

- (i) memaksimalkan tarif 0% IK-CEPA dengan Form COO digital, memperkuat branding dan sertifikasi SPS, serta memanfaatkan data InaExport / TradeMap untuk mendapatkan potensial *buyer*;
- (ii) meningkatkan kapasitas UMKM lewat pelatihan SPS-HACCP, sosialisasi IK-CEPA, dan investasi pascapanen (cold-chain, penyortiran);
- (iii) menjamin mutu dan volume ekspor melalui pengawasan ketat, sekaligus memperluas pasar ke Tiongkok, AS, dan Vietnam; dan
- (iv) menyederhanakan sertifikasi, mendorong produk olahan bernilai tambah (agar-agar, kosmetik), serta merancang distribusi dan jadwal panen yang efisien.

Implementasi bauran strategi S-O, W-O, S-T, dan W-T ini diharapkan menutup celah ekspor sekaligus meningkatkan daya saing struktural Indonesia di pasar global.

DAFTAR PUSTAKA

- Economic Partnership Agreement (IK-CEPA). Diakses dari <https://ftacenter.kemendag.go.id>
- Food and Agriculture Organization (FAO). (2019). World Seaweed Production and Market Trends. Diakses dari: <https://www.fao.org/fishery/statistics/global-seaweed-production/en>
- ITC - Export Potential Map. Diakses dari: <https://exportpotential.intracen.org/en/>
- Kementerian Perdagangan. (2023). Dokumen Perjanjian Indonesia-Korea Comprehensive Economic Partnership Agreement (IK-CEPA) - FTA Center. Diakses dari <https://ftacenter.kemendag.go.id/ik-cepa>
- Kementerian Perdagangan. (2023). IK-CEPA Resmi Diimplementasikan, Mendag: Jalan Tol Perdagangan Indonesia-Korea Mulai Terbuka Luas. Diakses dari <https://www.menpan.go.id>
- Kementerian Perdagangan. (2023). Penandatanganan *Indonesia-Korea Comprehensive Economic Partnership Agreement* (IK-CEPA). Diakses dari <https://www.kemendag.go.id/berita>
- Maelani, I. T., & Suryadipura, D. (2024). Diplomasi Komersial: Peningkatan Ekspor Rumput Laut Indonesia ke Cina melalui ITPC Shanghai 2019-2023. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 7, 1-11.
- Policy Brief: Pemanfaatan Indonesia - Korea Comprehensive Economic Partnership Agreement (IK-CEPA) Terhadap Percepatan Pemulihan Ekonomi Nasional.* Diakses dari: <https://www.deputi7.ekon.go.id/kajian/policy-brief>
- Porter, M. E. (1990). *The Competitive Advantage of Nations*.
- Purwanto Anto. (2024). DAMPAK IMPLEMENTASI IK-CEPA TERHADAP PERDAGANGAN BARANG DAN JASA INDONESIA-KOREA SELATAN. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 7(No. 2).
- Salvatore, D. (2013). *International Economics*.
- Tambunan, T. (2001). Keunggulan Komparatif dan Daya Saing Produk Indonesia. *TRADE IMPACT FOR GOOD INDONESIA: COMPANY PERSPECTIVES AN ITC SERIES ON NON-TARIFF MEASURES*. (n.d.).
- Trade Map - Trade Statistics for International Business Development . Diakses dari: <https://www.trademap.org/>
- Trading Economics. (2023). Indonesia Exports to South Korea.
- Trading Economics. (2024). South Korea GDP 2024 Forecast. Diakses dari: <https://tradingeconomics.com/south-korea/gdp>